

PENDIDIKAN NILAI-NILAI SOSIAL BAGI ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM (Studi Kasus di RT 09 Dukuh Papringan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta)

Zakiyah Kholidah¹

Abstract: *This research is motivated by some fundamental issues related to education is not optimal social value of children in the family. It becomes a matter that needs to be addressed in the context of education, because it can have an impact on child development. With social values, social mental development of children in the family can be developed and improved surely. Related to the central issue, the author tries to identify the need for the implementation of the social values of education for children in Muslim families which then become the focus in this study. This study aimed to describe the social values of education for children in Muslim families on RT 09 Dukuh Papringan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta. The results of this research can be used as an evaluation of the education and development of students who are able to produce high quality and have the ability to face the future. This research is taking the field with the object of research is Social Values Education for Children in the Muslim Family. Data were collected by observation, interviews, and documentation.*

Keywords: *Social values, Muslim family.*

Pendahuluan

Seiring laju perkembangan teknologi dan informasi melalui berbagai media cetak maupun elektronik yang semakin pesat, sedikit banyak akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak dan memberikan rangsangan yang besar. Keadaan ini dengan berbagai kontradiksi nilai kehidupan yang dibawanya, terkadang timbul pengaruh negatif bagi perkembangan anak. Hal inilah yang penting untuk diperhatikan dari orang tua, pendidik, masyarakat, maupun pemerintah agar anak terhindar dari pengaruh negatif, maka perhatian pendidikan pada anak sangat penting dan agama sebagai dasar utamanya, karena dengan pendidikan akan sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak dalam masyarakat.

Manusia belajar mengenal langkah-langkah sosial melalui interaksi dengan orang lain. Perkembangan sosial merupakan proses yang berkelanjutan dalam kehidupan manusia. Proses ini dimulai sejak anak berusia enam minggu, yakni pada saat anak dapat melihat ibu dengan matanya kemudian tersenyum padanya.² Oleh karena itu, nilai-nilai sosial perlu ditanamkan kepada anak karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima masyarakat. Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi, dan hidup bertanggung jawab. Sebaliknya, tanpa nilai-nilai sosial suatu masyarakat tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis dan demokratis. Dengan demikian, nilai-nilai sosial tersebut mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat, bangsa, dan Negara.³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Tuban

² Khabib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, Penerjemah, Ibnu Burdah, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 27.

³ Zubaidi, *Pendidikan berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 13.

Seseorang dapat menikmati kebebasan untuk beribadah kepada Allah SWT dan bisa melepaskan diri dari ikatan-ikatan sosial. Tetapi ketika mulai berhubungan dengan individu lain, ia berada dalam suatu lingkungan sosial dengan seperangkat aturan, hukum, norma, dan nilai yang mengikat. Dia tidak lagi menikmati kebebasan individu, tetapi terikat dengan berbagai kewajiban moral terhadap individu yang lain.⁴ Di sinilah Islam mengatur segalanya dari ketentraman hidup manusia itu sendiri, karena tidak ada manusia yang mampu hidup sendiri dengan menafikan masyarakat sekitarnya. Kebanyakan orang melewati sebagian besar jam kerja mereka dalam hubungan dengan orang lain. Kecenderungan berafiliasi ini berawal pada masa kanak-kanak, pada saat bayi membangun rasa kasih sayang yang kuat terhadap orang yang berarti dalam hidupnya. Proses kasih sayang yang kuat terhadap orang yang berarti dalam hidupnya. Proses kasih sayang dipengaruhi baik oleh faktor biologi maupun belajar.⁵

Memahami sifat-sifat dasar serta perjalanan manusia dalam menapaki fase-fase perkembangan dirinya sungguh merupakan sesuatu dan usaha yang sangat penting, lebih-lebih manusia sebagai di maksud adalah seorang anak ketika masih usia dini. Di satu pihak menyandang berbagai kelemahan dan belum berdaya insani, sedang di lain pihak memiliki beragam potensi yang dapat berkembang menjadi manusia hebat jika secara terencana dikembangkan dengan baik.

Perkembangan sifat sosial anak adalah sifat kodrat yang dibawa oleh anak sejak lahir, mula-mula berkembang terbatas dalam keluarga, yang makin lama bertambah luas. Dengan masa menentang, anak mulai kurang puas hanya bergaul dengan keluarga dan ingin memperluasnya dengan anggota masyarakat terdekat. Ia mulai mencari teman-teman sebaya untuk berkelompok dalam permainan bersama, makin lama ruang lingkungan pergaulannya makin meluas. Anak manusia lahir tidak dilengkapi insting yang sempurna untuk dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi lingkungan. Anak perlu masa belajar yang panjang sebagai persiapan untuk dapat secara tepat berhubungan dengan lingkungan secara konstruktif. Awal pendidikan terjadi setelah anak manusia mencapai penyesuaian jasmani (anak dapat berjalan sendiri, dapat makan sendiri, dapat menggunakan tangan sendiri) atau menapaki kebebasan fisik dan jasmani. Perkembangan yang dialami oleh anak adalah perkembangan jasmani dan rohani. Oleh karena itu, dalam membantu perkembangan anak, orang tua, guru, dan masyarakat diharapkan pengemangan ini selalu dalam keseimbangan agar tidak terjadi kelainan anak.

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang utama di dalamnya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang nantinya berkembang dan mulai bisa melihat dan mengenal arti diri sendiri dan kemudian belajar melalui pengenalan itu. Apa yang dilihatnya pada akhirnya akan memberinya suatu pengalaman individual. Dari sinilah ia mulai dikenal sebagai individu. Individu ini pada tahap selanjutnya mulai merasakan bahwa telah ada individu-individu lain yang berhubungan dengannya secara fungsional. Individu-individu tersebut adalah keluarganya yang memelihara cara pandang dan cara menghadapi masalah-masalahnya, membinanya dengan cara menelusuri dan meramalkan hari esoknya, mempersiapkan pendidikan, keterampilan, dan budi pekertinya. Pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, besar artinya dalam membentuk perilaku anak, pola tingkah laku anak dibentuk dalam lingkungan keluarga. Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak memberikan corak perilaku anak, contohnya perilaku anak yang selalu ingin menang sendiri, ingin selalu diperhatikan kawannya, bisa jadi ia hidup dengan pola asuh sebagai anak yang selalu dimanjakan, selalu dituruti keinginannya. Anak yang selalu pesimis dengan kemampuan dirinya, tidak percaya diri bisa jadi dibesarkan dengan cara over aktif

⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

⁵ David O. Sears dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 1985), 233.

atau pencelaan atas kemampuan anak oleh orang tua atau lingkungan sekitarnya. Orang tua sebagai guru pertama bagi anak. Dari orang tua setiap anak memperoleh kasih sayang dan kecintaan yang mutlak. Rumah keluarga Muslim adalah utama tempat anak-anak dibesarkan melalui keluarga Islam. Keluarga Muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.

RT 09 pedukuhan Papringan merupakan salah satu bagian dari Pedukuhan Papringan di desa Catur Tunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman DIY. Ditinjau dari sektor ekonomi penduduk RT 09 Pedukuhan Papringan tergolong ke dalam tingkatan menengah ke atas. Kebanyakan penduduk RT 09 Pedukuhan Papringan bermata pencaharian sebagai pedagang, swasta, wiraswasta, buruh, dan PNS. Ditinjau dari pendidikan, penduduk Papringan sebagian besar adalah lulusan SMA dan Perguruan Tinggi. RT 09 Pedukuhan Papringan ini terletak ditengah pusat kota DIY, sehingga dapat dijadikan sebagai pusat transportasi baik ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya. RT 09 Pedukuhan Papringan ini dikelilingi beberapa pusat perbelanjaan, seperti Saphire Square, Ambarukmo Plaza, dan Stock Well, dan Perguruan tinggi baik itu negeri maupun swasta, seperti Sanata Darma, Atma Jaya, UII, Instiper, dan UIN. RT 09 Pedukuhan Papringan dengan letaknya ditengah kota propinsi DIY dengan penduduknya yang memiliki tingkat perekonomian dari menengah ke atas dan memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi membawa konsekuensi terhadap kehidupan sosial masyarakatnya, terutama dapat terlihat pada nilai sosial anak-anak.

Sekilas sepengetahuan kami anak-anak di RT 09 Pedukuhan Papringan mempunyai olidaritas yang tinggi dalam berteman, mereka belajar tentang kasih sayang dari orang tuanya kemudian dipraktekkan kepada orang-orang disekitarnya, menolong teman yang lagi membutuhkannya, menghadiri undangan syukuran, menengok teman yang sedang sakit. Namun tidak semua anak-anak di RT 09 Pedukuhan Papringan bisa berinteraksi dengan orang sekitarnya secara mudah, ada sebagian anak yang lebih senang tinggal atau berada di rumah masing-masing, jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitar, rasa solidaritas terhadap teman masih rendah, sifat egosentris tinggi sepeeti toleransi dan kerja sama, memilih-milih teman dalam pergaulan.

Berdasarkan keadaan yang demikian mendorong penulis untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pendidikan nilai-nilai sosial. Lokasi penelitian tersebut adalah di RT 09 Pedukuhan Papringan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta.

1. Pendidikan Nilai

Nilai merupakan perwujudan diri, perwujudan diri (*self actualization*) di sini adalah perwujudan potensi-potensi diri menjadi nyata.⁶ Demikian luasnya implikasi konsep nilai ketika dihubungkan dengan konsep lainnya, ataupun dikaitkan dengan sebuah statement. Konsep nilai ketika dihubungkan dengan logika menjadi benar-salah, ketika dihubungkan dengan estetika menjadi indah-jelek, dan ketika dihubungkan dengan etika menjadi baik-buruk. Tapi yang pasti bahwa nilai menyatakan sebuah kualitas. Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang atau sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.⁷

2. Nilai-nilai Sosial

Nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Di antaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang

⁶ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung; Refika Aditama, 2007), 69.

⁷ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bnadung: Alfabeta, 2008), 12.

untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Contohnya, ketika menghadapi konflik, biasanya keputusan akan di ambil berdasarkan pertimbangan nilai sosial yang lebih tinggi. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.

Pengertian nilai sosial menurut para ahli, antara lain:

a. Kimball Young

Nilai sosial adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting dalam masyarakat.

b. A.W. Green

Nilai sosial adalah kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek.

c. Woods

Nilai sosial adalah petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarah tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

d. M. Z. Lawang

Nilai sosial adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut.

e. D. Hendropuspito

Nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia.

Nilai-nilai sosial menurut Zubaidi terdiri atas beberapa sub nilai, antara lain:

a. *Loves* (kasih sayang) yang terdiri atas:

1). Pengabdian

Memilih di antara dua alternatif yaitu merefleksikan sifat-sifat Tuhan yang mengarah menjadi pengabdian pihak lain (Ar-Rahman dan Ar-Rahim) atau pengabdian diri sendiri. Pengabdian pihak lain bukan berarti tidak ada perhatian sama sekali yang berarti bunuh diri. Tetapi senantiasa berusaha mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri. Perhatiannya sama besar baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Apa yang tidak patut diperlakukan terhadap dirinya tidak patut pula diperlakukan terhadap pihak lain. Senantiasa memberi dengan kecintaan tanpa pamrih dan membalas kebaikan pihak lain dengan yang lebih baik hanya karena kecintaan. Senantiasa melakukan yang tersurat dalam tafsir Al-Fatihah.

2). Tolong Menolong

Q.S. Al- Maidaah ayat 2 menjelaskan akan wajibnya tolong menolong dalam kebaikan dan takwa serta dilarang tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Dalam ayat ini Allah Ta'ala memerintahkan seluruh manusia agar tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa yakni sebagian kita menolong sebagian yang lainnya dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan saling memberi semangat terhadap apa yang Allah perintahkan serta beramal dengannya. Sebaliknya, Allah melarang kita tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran.

3). Kekeluargaan

Kekeluargaan kalau di dalam anggota keluarga sendiri memang hal ini mudah didapatkan dan dirasakan. Tetapi ketika sudah berada di luar lingkup keluarga sendiri rasanya akan sedikit sulit untuk mendapatkannya. Sebenarnya untuk mendefinisikan kekeluargaan dengan kata-kata itu terasa sangat sulit dan sangat sulit untuk dijawab. Kita merasakannya dan tidak bisa mengungkapkannya. Kita bisa merasakan apakah

kekeluargaan itu sudah ada atau belum, tapi kita tidak bisa menjelaskan bagaimana bentuk kekeluargaan yang diinginkan oleh kita sendiri. Kekeluargaan sangat dibutuhkan bagi setiap individu. Dengan adanya kekeluargaan kita akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan.

4). Kesetiaan

Rangkaian kata-kata dalam Q.S. Al-An'am: 162-163 sering kita ucapkan langsung kepada Allah dalam setiap sholat kita, sebagai bukti kesetiaan dan kepasrahan diri kita seutuhnya kepada Allah SWT. Setia dan rela hanya Allah lah Tuhan kita. Dengan begitu kita sudah menyatakan kepatuhan segalanya untuk Allah, sholat, ibadah, hidup, bahkan mati pun hanya untuk Allah semata. Betapa setianya kita setiap kali itu diucapkan dalam sholat. Kesetiaan yang sekaligus perwujudan kepasrahan kepada Allah. Hanya Allah lah yang berhak mengatur kita, hanya Allah lah yang berhak dan wajib disembah dan ditaati segala perintah dan larangan-Nya. Sebagai seorang Muslim yang berusaha untuk taat dan bertaqwa, kita senantiasa dituntut untuk berbuat yang benar dan baik dalam hidup ini. Jangan sampai ucapan kesetiaan dan kepasrahan kita kepada Allah dalam setiap sholat hanya sebatas lipstick alias penghias bibir saja. Senantiasa hati kita dan perbuatan kita dalam kehidupan sehari-hari jangan bertolak belakang dengan apa yang kita ucapkan dalam sholat.

5). Kepedulian

Kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari'ah serta jadi tolak ukur dalam akhlak seorang mukmin. Konsep kepedulian sosial dalam Islam sungguh cukup jelas dan tegas. Bila diperhatikan dengan seksama, dengan sangat mudah ditemui dan masalah kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari'ah serta jadi tolak ukur dalam akhlak seorang mukmin.

b. *Responsibility* (tanggung jawab) terdiri atas:

1). Nilai rasa memiliki

Pendidikan nilai membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang tahu sopan santun, memiliki cita rasa, dan mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa dan rohani.

2). Disiplin

Disiplin di sini dimaksudkan cara kita mengajarkan kepada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk, dan untuk mendorongnya memiliki perilaku yang sesuai dengan standar ini. Dalam disiplin, ada tiga unsur yang penting, yaitu hukum atau peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, sanksi atau hukuman bagi pelanggaran peraturan itu, dan hadiah untuk perilaku atau usaha yang baik. Untuk anak yang masih dalam usia sekolah dan pra sekolah, yang harus ditekankan adalah aspek pendidikan dan pengertian dalam disiplin. Seorang anak yang masih usia sekolah dan pra sekolah ini, diberi hukuman hanya kalau memang terbukti bahwa ia sebenarnya mengerti apa yang diharapkan dan terlebih bila ia memang sengaja melanggarnya. Sebaliknya bila dasar ia berperilaku sosial yang baik, ia diberikan hadiah, biasanya ini akan meningkatkan keinginannya untuk lebih banyak belajar berperilaku yang baik.

3). Empati.

Empati adalah kemampuan kita dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan kita dalam mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati merupakan kemampuan kita dalam merespon keinginan orang lain yang tak terucap. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan kita dengan orang lain.

c. *Life Harmony* (keserasian hidup) yang terdiri atas:

1). Nilai Keadilan

Keadilan adalah membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya. Firman Allah SWT yang menjelaskan tentang keadilan yang artinya : "*Katakanlah: Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan*" (Q.S. Al-A'raf: 29).

2). Toleransi

Toleransi artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Sikap toleran tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi. Inti dan kunci dari pintu toleransi itu diantaranya. Marah Ketika Keharuman Allah Dilanggar. Allah Ta'ala berfirman. Dan orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, dan apabila mereka marah, mereka memberi ma'af dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka dan mereka mema'afkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka, dan bagi orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan dholim, mereka membela diri.

3). Kerjasama

Semangat kerjasama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan. Jangan melakukan aktifitas-aktifitas yang mendorong adanya semangat kompetisi. Tapi gunakan bentuk-bentuk aktifitas dan permainan yang bersifat saling membantu. Tunjukkan bahwa usaha-usaha setiap individu 'fit' dalam kehidupan ini. Tapi perlu untuk diingat bahwa kita tidak perlu berkhutbah melawan kompetisi.

4). Demokrasi

Demokrasi adalah komunitas warga yang menghirup udara kebebasan dan bersifat egalitarian, sebuah masyarakat dimana individu seseorang amat dihargai dan diakui oleh suatu masyarakat yang tidak terbatas oleh perbedaan-perbedaan keturunan, kekayaan, atau bahkan kekuasaan yang tinggi.⁸ Salah satu cirri penting demokrasi sejati adalah adanya jaminan terhadap hak memilih dan kebebasan menentukan pilihan.

3. Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.⁹ Keluarga terbagi menjadi dua, antara lain:

- a. Keluarga inti (somal) yaitu keluarga atau kelompok yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak yang belum dewasa atau belum kawin.
- b. Keluarga luas yaitu keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan suatu lingkungan kaum keluarga yang lebih luas dari pada hanya ayah, ibu, dan anak-anaknya tetapi ditambah juga dengan nenek, paman, bibi, kemenakan, dan saudara-saudara lainnya.

Lembaga pendidikan keluarga adalah:

- a. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak.
- b. Hubungan sosial diantara keluarga relatif tetap yang didasarkan pada ikatan darah, perkawinan, atau adopsi.
- c. Hubungan antara keluarga dijiwai oleh susunan afeksi dan rasa tanggung jawab.

⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Ensiklopedi Al-Qur'an; kehidupan Dunia*, (Jakarta: Batara Sffset, 2006), 106.

⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999), 33.

d. Fungsi keluarga adalah memulihkan, merawat, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasi agar mereka mampu mengendalikan diri dan berjiwa sosial.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan kepada anak. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya itu menyebabkan bahwa seorang anak menyadari akan dirinya bahwa ia berfungsi sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial ia menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama yaitu saling tolong menolong dan mempelajari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat ini, yang memperkenalkan adalah orang tuanya, yang akhirnya dimiliki oleh anak-anak. Perkembangan seorang anak di dalam keluarga itu sangat ditentukan oleh kondisi situasi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tuanya.¹⁰

4. Keluarga Muslim

Proses pembentukan keluarga di dalam al-Qur'an diungkapkan bahwa pembentukan keluarga adalah diawali dari perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian dari pasangan ini tumbuh berkembang keturunan sebagai anak, baik laki-laki maupun perempuan. Hakikat keluarga dalam al-Qur'an adalah keluarga yang dibangun berdasarkan agama melalui proses perkawinan yang anggotanya memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk mewujudkan ketentraman melalui pergaulan yang baik (ma'ruf-cinta dan kasih sayang) dengan pembagian tugas sesuai kedudukan, status, dan fungsinya sebagai anggota keluarga sehingga menjadi sandaran dan tempat berlindung bagi anggotanya dan pangkal kekuatan masyarakat untuk memperoleh kedamaian hidup. Dengan singkat kata, keluarga yang bertanggungjawab mewujudkan ketentraman dan kesejahteraan. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang berhubungan erat dengan fungsi keluarga, firman Allah dalam Q.S At-Tahrim: 6, Artinya: *" Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"*.

Ciri-ciri keluarga Muslim yang berkualitas unggul, antara lain:

- a. Mempunyai pengetahuan yang cukup mendalam untuk menghayati setiap apa yang akan dikerjakan.
- b. Tabah, sabar dan kuat keyakinan dalam menghadapi segala tantangan yang akan merusak pada persatuan dan kemajuan umat Islam.
- c. Bermoral dan berakhlak mulia, sehingga menjadi suri tauladan bagi orang lain.
- d. Ikhlas dalam menjalankan segala macam tugas yang dipikulnya dengan niat beribadah kepada Allah SWT.
- e. Tampak dan jelas jihadnya, dalam arti mampu memberikan pengorbanan dalam bentuk apapun juga dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Fungsi-fungsi keluarga dalam Islam antara lain:

- a. Islam memandang keluarga yang dimulai dari pintu perkawinan sebagai *"mitsaqan ghalidza"* perjanjian yang kuat (Q.S. An-Nisa' : 21) menuntut setiap orang yang terikat di dalamnya untuk memenuhi hak dan kewajibannya. Islam mengatur hak dan kewajiban suami, istri, orang tua, dan anak, serta hubungan mereka dengan keluarga lain.
- b. Islam memandang rumah tangga sebagai wadah keluarga, adalah amanah yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya. Istri merupakan amanah bagi suami, demikian sebaliknya. Anak-anak merupakan titipan dan amanah yang amat besar, anugerah dari Allah SWT, sekaligus bukti kebesaran akan kasih sayang Allah SWT, sebagai pujian dari Allah dan juga sebagai penerus dan pewaris orang tuanya.

¹⁰ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rieka Cipta, 2004), 90-91.

- c. Islam memandang setiap anggota keluarga sebagai dalam kedudukannya masing-masing.
- d. Kepemimpinan masing-masing bukan untuk dipertentangkan, dalam arti yang satu merasa lebih tinggi dari yang lain.
- e. Islam memandang perlunya mengajarkan prinsip keadilan dalam membina keluarga. Adil merupakan meletakkan fungsi-fungsi keluarga secara memadai dan proposional.
- f. Islam memandang keluarga sebagai komponen terkecil dalam masyarakat. Keberadaannya dalam dua dimensi, yakni dimensi individual dan dimensi sosial. Kedua dimensi tersebut sangat menentukan sejahtera atau tidaknya keluarga itu.

5. Metode Pendidikan.

Macam-macam metode pembelajaran nilai-nilai sosial, antara lain:

a. Metode Teladan

Metode teladan yang baik (*Uswatun Hasanah*) ini dianggap penting karena aspek agama yang terenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkahlaku (behavioral). Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidikan adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan, dan tindak-tanduknya akan senantiasa tertanam dalam pribadi anak.¹¹

b. Metode Kisah

Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu ajaib menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut. Pada dasarnya, Al-Qur'an dan Nabawi membiasakan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konsisten dan cenderung menalam sampai kapanpun. Pendidikan melalui kisah-kisah tersebut dapat menggiring anak pada kehangatan perasaan, kehidupan dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaiki tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.

c. Metode Nasihat

Nasihat sebagai sarana pendidikan untuk mencerahkan akal pikiran dan hati nurani serta menyimpulkan berbagai gagasan dan nilai yang tersirat di balik situasi dan peristiwa. Melalui nasihat, seseorang bisa menyadari dinamika kehidupan mulai dari kesulitan, kemudahan, serta faktor-faktor kemajuan dan kemunduran masyarakat dan peradaban. Seseorang dapat menghindari tindakan penyimpangan yang kemudian mengarah perubahan diri menuju kemuliaan dan keutuhan.

d. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah pengulangan segala sesuatu yang dilaksanakan atau diucapkan oleh seseorang. Agar terjadi pembiasaan tingkah laku yang baik, terlebih dahulu diciptakan iklim sosial yang dapat meningkatkan perasaan saling percaya, karena hanya dalam suasana saling percaya tingkah laku yang baik dapat terjadi. Cara lain yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam pelajaran adalah melalui kebiasaan-kebiasaan yang negatif, kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai sesuatu yang istimewa. Ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan.

¹¹ Sri harini dan Aba Firdaus, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 120.

6. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah berfokus pada psikologis pendidikan. Psikologis pendidikan adalah cabang psikologis yang mengkhususkan diri pada pemahaman tentang proses belajar dan mengajar dalam lingkungan pendidikan. Sedangkan teori psikologis belajar yang digunakan adalah teori Behavioristik, bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan.¹²

Hasil Penelitian

Terkait dengan pendidikan nilai-nilai sosial bagi anak dalam keluarga Muslim RT 09 Dukuh Papringan, ada 5 (Lima) keluarga dalam penelitian ini yaitu keluarga bapak Ngatman, bapak Joko, bapak Juara, bapak Heri, dan bapak Mugi, masing-masing keluarga ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Dalam pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial dalam keluarga, ada beberapa komponen terkait yang saling mendukung yaitu cara pengajaran nilai-nilai sosial, tujuan, dan metode yang mengandung pendidikan nilai-nilai sosial, penjabarannya sebagai berikut:

1. Nilai Kasih Sayang

Cara Pengajaran Nilai-Nilai Sosial:

a. Pengabdian

1). Pengabdian kepada Allah SWT

Ibadah adalah salah satu bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Kita sebagai hamba ciptaan Allah dan hidup di dunia harus berusaha untuk menyeimbangkan antara hablum minallah dan hablum minannas meskipun dalam pengalaman kita mengalami kesulitan, yang terpenting usaha untuk mencapainya. Dalam kehidupan sehari-hari keluarga bapak Ngatman, anak dibiasakan untuk mengerjakan shalat lima waktu tepat pada waktunya. Pada saat sedang bermain dan belum shalat, orang tua menyuruh anak untuk meninggalkan permainannya dan segera melaksanakan shalat.

Dalam hal ibadah, keluarga muslim di RT 09 Papringan selalu memerintahkan, mengingatkan, dan mengajak anak untuk melaksanakan shalat bersama. Setiap memasuki waktu shalat orang tua mengajak anak melaksanakan shalat berjamaah. Kecuali pada waktu shalat Dhuhur, anak melaksanakan shalat Dhuhur di sekolah bersama guru dan teman-temannya. Yang menjadi kendala bagi orang tua adalah ketika waktu shalat Ashar, orang tua tidak bisa memantau dan memerintah anak untuk menunaikan shalat karena orang tua masih bekerja di luar rumah. Secara bertahap orang tua sudah mengajari anak tentang ibadah shalat dan puasa. Terpaut usia anak yang masih dini sehingga anak belum bisa melaksanakan shalat lima waktu secara rutin karena anak masih lebih senang bermain dan belum memahami maksud kewajiban untuk shalat. Di sisi lain usia perkembangan adalah salah satu hal yang mempengaruhi kesadaran anak untuk mengamalkan dan melaksanakan kewajibannya sehari-hari. Dalam hal ibadah, tanpa di perintah anak sudah beranjak sendiri untuk melaksanakan tanpa paksaan. Anak sudah berusia 12 tahun, dia sudah bisa menyadari akan kewajibannya untuk melaksanakan ibadah puasa dan ibadah shalat. Anak bisa melaksanakan ibadah puasa ramadhan secara penuh. Sholat Dhuhur dan Ashar anak melaksanakan di sekolah, shalat maghrib dan isya' kadang dilaksanakan di masjid dan kadang di rumah, sedang untuk shalat subuh anak masih butuh bantuan orang tua setiap hari masih minta dibangunkan dan di perintah.

Keluarga memandang bahwa Sholat merupakan simbol hubungan baik seseorang kepada sang pencipta. Allah SWT adalah satu-satunya Zat yang memiliki dan yang

¹² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 30

menguasai langit, bumi, dan seisinya. Satu-satunya yang wajib di taati, yang menentukan hukum dan segala aturan, yang melindungi dan Dialah satu-satunya ilah yang Maha berhak di sembah. Nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Allah SWT adalah nilai ubudiyah (penghambaan).

2) Mengabdikan (berbakti) kepada kedua orang tua

Al-Qur'an telah mengisahkan derita seorang ibu dalam mengandung, melahirkan, menyusui, dan memelihara anaknya. Begitu pula betapa berat dan susahnyanya seorang bapak berusaha memberi nafkah untuk istri dan anak-anaknya. Semua pengorbanan ini mengharuskan seseorang untuk memikirkan dan merasakan betapa perlunya membalas budi kebaikan ibu dan bapak. Orang tua tidak menginginkan anak-anaknya durhaka kepada mereka berdua. Oleh karena itu, orang tua Muslim di RT 09 Papringan mendidik dan mengajarkan kepada anak tentang perilaku sopan santun, hormat kepada orang tua secara bertahap dan konsisten. Bila orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi anak sholeh, mendapatkan penghormatan yang layak dari anak-anaknya, dan mau mendoakan ketika orang tua sudah tiada sebagai pelaksanaan pelajaran agama, maka orang tua harus senantiasa memberikan segala didikan dan ajaran berdasarkan ketentuan agama. Dengan berpijak pada aturan agama, insya Allah anak-anak akan menjadi anak yang taat dan berbakti kepada orang tua. Orang tua yang menyaksikan ketaatan dan kesetiaan anaknya kepada mereka, maka akan merasakan kebahagiaan hidup yang sangat tinggi di dunia, karena setiap mata hatinya selalu disejukkan oleh hiasan kehidupan yang indah di dalam keluarganya.

b. Tolong Menolong

Dalam kehidupan sehari-hari, tolong-menolong merupakan hal yang sangat besar hikmahnya. Masing-masing keluarga Muslim di RT 09 Papringan mengajarkan anak-anaknya melalui berbagai aktifitas sehari-hari. Misalnya: Orang tua mengajarkan kepada anak untuk membantu tetangga yang sedang mengalami kesusahan, diajak ikut melayat ketika ada tetangga yang meninggal. Anak juga dibiasakan untuk ikut serta dalam kegiatan sehari-hari di rumah, seperti mencuci gelas dan piring, serta membeli gula di warung. Hal ini dilakukan agar ia terbiasa dengan pekerjaan-pekerjaan rumah yang ringan, sehingga akan tumbuh jiwa sosial yang tinggi. Orang tua mengajarkan pada anak supaya mempunyai jiwa penolong. Maksud pendidikan ini tidak lain supaya anak terbiasa berakhlak mulia, mensyukuri nikmat Allah, dan menghargai orang lain. Kita dapat mengambil manfaat dan hikmah dari tolong-menolong, di antaranya:

- 1) Mempererat persaudaraan
- 2) Meringankan beban penderitaan orang lain
- 3) Mengurangi kesusahan diri sendiri
- 4) Menanamkan rasa kecintaan dan belas kasihan kepada sesama
- 5) Mempermudah diri kita memperoleh bantuan orang lain pada saat diperlukan

Tolong menolong dalam bahasa arab adalah *ta'awun* merupakan sendi utama dalam tata kehidupan masyarakat, tidak ada manusia hidup tanpa bantuan orang lain. Namun, *ta'awun* (tolong-menolong) harus dilandasi dengan nilai iman tauhid dan mardlatillah (mencari keridhaan Allah). Orang akan merasa bahagia setiap kali memberikan pertolongan kepada orang lain. Pada hakikatnya dengan tolong menolong akan memperoleh keuntungan ganda, ia berbahagia karena dapat membantu orang lain dan berbelas kasih kepadanya. Di sisi lain, ia tahu bahwa Allah SWT mencatat kebajikan yang besar di akhirat dan senantiasa memeliharanya dalam kehidupan dunia.

c. Kekeluargaan

Betapa pentingnya silaturahmi, menyambung tali keluarga dan kerabat, karena silaturahmi merupakan basis kehidupan manusia yang akan semakin sempurna apabila kita memanfaatkan momen tertentu yang tepat dalam bersilaturahmi untuk menemui

orang tua, saudara, kerabat, teman, dan tetangga. Hal ini sudah menjadi tradisi dan kebiasaan bagi keluarga Muslim RT 09 Papringan untuk bersilaturahmi ke kerabat dan tidak lupa selalu mengajak anak untuk bertemu mereka. Hal ini sebagai pendidikan anak untuk bersosial dengan semua. Manusia adalah satu keluarga, kebiasaan umum dalam Al-Qur'an, surat-surat Madaniyah (yang turun setelah Rasulullah saw hijrah) diawali dengan Yaa ayyuhalladziina Aamanuu (Hai orang-orang yang beriman). Namun awal surat An-Nisaa' yang juga Madaniyah, keluar dari kebiasaan umum, ia justru diawali Yaa Ayyuha'n Naas (Hai sekalian manusia). Hal ini menunjukkan wihdatul ashli Al-Insaani (kesatuan asal manusia) ia berasal dari satu kehendak, menyatu dalam satu rahim, memancar dari satu asal usul dan dinisbatkan kepada satu rumpun keturunan.

d. Kepedulian

Orang tua membiasakan untuk peduli dalam segala pekerjaan rumah dan tanggap pada orang lain. Dengan keikutsertaan anak dalam membantu orang tua di rumah dan mengajak anak ke rumah tetangga di setiap ada acara merupakan pembelajaran bagi anak akan kepedulian dalam bersosial di masyarakat. Misalnya pembiasaan orang tua terhadap anak untuk selalu peduli terhadap sesama adalah orang tua sering mengajak anak untuk ikut ke rumah tetangga yang mempunyai hajatan. Di tengah-tengah kesibukan orang yang berlalu lalang di sekitar anak, membuat anak menjadi peduli terhadap kegiatan sosial sehingga anak bisa merasakan kesibukan dalam gotong royong dan kehangatan dalam berkomunikasi.

Di sisi lain kesibukan orang tua dalam bekerja membuat anak harus peduli terhadap aktivitas orang tua. Orang tua membiasakan kedua anaknya untuk saling menolong setiap ada kesulitan, peduli terhadap kebutuhan masing-masing, dan tidak memaksakan kehendaknya. Kegiatan bermain seorang anak dengan teman sebayanya menumbuhkan rasa kepedulian. anak merasakan kebersamaan, berbagi mainan, berebut mainan, merasakan marah, senang, sedih, dan menangis ketika bermain karena berbagai faktor. Anak selalu ingin bersama teman sepermainannya, ketika teman pergi ia merasa sedih dan ketika temannya kembali untuk bermain bersamanya ia akan merasa senang sekali. Dari situ semua akan belajar tentang kepedulian terhadap orang tua dan teman sepermainannya. Kepedulian Islam terhadap masalah sosial sangat diperhatikan, maka kita akan menemukan bahwa ternyata amal ibadah secara umum lebih banyak berurusan dengan hambalminannas ketimbang hambalminallah. Cuma kesemuanya itu harus di kunci dengan prinsip utama. Tanggung jawab

e. Disiplin

Untuk menanamkan sifat rajin pada anak-anak, orang tua memberikan contoh-contoh ataupun pengawasan kepada anak, sebagai berikut:

- a) Menepati waktu, orang tua harus berusaha membiasakan anakanak menepati waktu dalam jadwal kesehariannya. Misalnya, belajar, bermain, dan mengurus rumah.
- b) Setiap pekerjaan yang diserahkan kepada anak harus dapat diselesaikan tepat waktu oleh yang bersangkutan. Jangan sampai anak dibiasakan menunda-nunda pekerjaan karena ingin bermain-main atau hal-hal lain yang bisa menyebabkan pekerjaan menjadi tertunda.
- c) Anak-anak dibiasakan untuk membuat program kerja bagi kepentingan diri dan keluarga, dikontrol ketepatan waktu, dan kualitasnya sesuai dengan program yang mereka buat.

Memperoleh ilmu yang luas dapat dikatakan menjadi syarat manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini hanya dapat ditempuh dengan rajin belajar, bekerja, dan beribadah. Untuk waktu belajar, anak sudah mulai terbiasa tepat waktu dan bertanggung jawab atas kewajibannya meskipun orang tua tidak mengingatkan, anak sudah beranjak sendiri ke tempat belajar, diantaranya karena anak sudah terbiasa dan

hampir setiap hari ada tugas dari sekolah. Orang tua dari keluarga Muslim di RT 09 sangat memperhatikan kedisiplinan anaknya dalam belajar dan waktu belajar anak selalu dikontrol. Seorang anak tidak akan berperilaku buruk apabila para orang tua melatih kedisiplinan dalam kehidupan duniawi serta melalui kebutuhan penting, pekerjaan yang sedang dilakukan, serta kegiatan rutinnnya sebagai contoh kepada anaknya.

2. Keserasian Hidup

1) Toleransi

Di tengah-tengah lingkungan yang menganut berbagai agama, orang tua mengajari anak untuk bertoleransi. Orang tua menjelaskan dan mengajarkan pada anak untuk bertoleransi pada teman yang berbeda agama. Orang tua mengajarkan pada anak supaya mempunyai sikap toleran terhadap teman yang berbeda agama setiap akan melaksanakan ibadah, anak harus menghormati dan tidak boleh mengejek kepercayaan pemeluk agama lain. Misalnya keluarga besar bapak Joko beragama Katolik dan keluarga besar istri beragama Islam, sekeluarga bertempat tinggal di dekat keluarga besar yang beragama Katolik. Dari keadaan yang demikian, orang tua mengajarkan anak dari sejak kecil untuk bertoleransi. Sehingga dalam usia sekarang ini anak mempunyai sifat toleransi yang tinggi terhadap sepupu yang sebaya ataupun terhadap keluarga besar yang mempunyai agama yang berbeda

Sebagai warga masyarakat yang beragam kepercayaan harus tetap mengakui dan bekerja sama dalam aktivitas sosial karena antara satu dengan yang lainnya saling berdampingan. Hanya saja dalam hal ibadat tidak boleh mencampuradukkan agama. Apalagi kita sebagai manusia, secara kodrat tidak bisa hidup sendiri. Hal ini berarti seseorang tidak hidup sendirian, tetapi ia berteman, bertetangga, bahkan ajaran agama mengatakan kita tidak boleh membedakan warna kulit, suku, ras, agama, dan golongan. Toleransi lahir dari suatu kekuatan, bukan karena sikap lemah, toleransi penuh kepercayaan pada diri sendiri serta dijalin dengan rasa kasih sayang, akan tetapi di samping itu juga disertai kesadaran akan perlunya menghargai sifat-sifat tersebut pada orang lain. Toleransi sebagai landasan peri-kemanusiaan yang sesungguhnya serta semangat keagamaan yang sejati.

2) Kerjasama

Orang tua senantiasa mengajarkan kepada anak tunggal tentang kerjasama dalam keluarga yaitu kerjasama antara anak dengan orang tua. Ketika orang tua sibuk dan anak sedang tidak ada kegiatan, anak ikut membantu pekerjaan orang tua. Orang tua sering menasehati anak untuk senantiasa kerjasama bersama teman ketika bermain dan ketika mengerjakan sesuatu yang berat. Orang tua juga membiasakan anak untuk bermain bersama teman dengan rukun. anak tidak boleh berebut mainan. Misalnya, anak bermain bongkar pasang bersama teman-temannya. Dalam memasang mainan bongkar pasang dibutuhkan kerjasama, anak berbagi tugas untuk memasang bongkar pasang secara bergantian. Dari kebiasaan bermain bersama dalam diri anak akan tumbuh sifat kerjasama.

Orang tua juga menanamkan sifat kerjasama di mulai dari interaksi anak dengan saudara. Orang tua sering menganjurkan supaya anak mau berbagi segala hal dengan saudara. Apabila salah satu di antara adik dan kakak mempunyai barang atau makanan diharapkan untuk di bagi dua. Untuk melatih sifat kerjasama orang tua memberi tugas kepada anak untuk ikut serta dalam aktivitas orang tua, misalnya membantu memasak, memperbaiki motor, membersihkan rumah, halaman, dan mengantarkan kue ke tetangga. Dengan keikutsertaan anak, diharapkan anak bisa belajar bagaimana bergaul dan memahami sifat dan perasaan orang. Ketika egosentris anak mulai muncul, sering terjadi konflik dengan saudara kandung atau teman sebayanya. Yang paling umum adalah rebutan benda yang saat ia sayangi. Hal ini merupakan dasar bagi kemampuannya untuk bereaksi terhadap lingkungan sosial yang lebih luas. Proses belajar sangat menentukan kemampuan

anak dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma-norma agama, tradisi, hukum, dan norma lainnya yang berlaku dalam masyarakat.

Pendidikan nilai-nilai sosial secara rutin berlangsung pada hari-hari biasa. Oleh karena itu, pendidikan secara rutin tidak direncanakan dan tidak dikonsepsi secara tertulis, akan tetapi dilakukan dalam bentuk kegiatan sehari-hari sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Walaupun demikian, pendidikan nilai-nilai sosial sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku orang tuanya, karena orang tua adalah peletak dasar-dasar nilai bagi sang anak di samping faktor lingkungan. Sesuai dengan hasil penelitian penyusun dengan salah satu ibu rumah tangga RT 09 Dukuh Papringan, antara lain: Dalam pelaksanaan pendidikan nilai-nilai sosial terhadap anak tidak ada pengajaran khusus seperti yang ada di pendidikan formal pada umumnya, akan tetapi pendidikan sesuai dengan kegiatan sehari-hari. Misalnya, ketika ibu memasak di dapur dan melihat anak sedang nyantai di rumah, ibu meminta anak untuk membantu mengupas atau membersihkan sayuran, dengan spontan anak langsung mengerjakan perintah ibu meskipun dia anak laki-laki hal itu tidak jadi masalah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diketahui bahwa pendidikan nilai-nilai sosial terintegrasi dalam setiap kegiatan anak, sehingga pelaksanaannya terpadu dengan seluruh aktivitas anak. Pendidikan nilai-nilai sosial dalam keluarga Muslim RT 09 Papringan lebih mengarah pada ranah psikomotorik yaitu pembelajaran dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu, misalnya anak bermain dengan teman sebayanya, antar sesama saling membutuhkan sehingga terjadi sebuah kerjasama. Dan ketika anak ikut orang tua memasak di dapur, di dalam keikutsertaannya itu mengandung nilai-nilai sosial yang berupa kasih sayang dalam bentuk saling tolong-menolong antar anak dan orang tua, serta mengandung nilai-nilai pengabdian yaitu berbakti kepada kedua orang tua. Pendidikan nilai-nilai sosial tidak bisa disampaikan secara teoritis dan verbal, namun harus dipraktikkan melalui beragam peristiwa dan kejadian yang dialami, dilihat, dan didengar anak. Semakin anak sering mengalami, melihat, dan mendengar sebuah nilai-nilai sosial, maka semakin kuat nilai-nilai tersebut tertanam di otaknya.

3. Aspek Tujuan Pendidikan

Tujuan adalah merupakan faktor yang sangat penting untuk menentukan arah aktivitas atau kegiatan yang ingin dicapai, sebagaimana orang tua RT 09 yang mempunyai anak usia 6-12 tahun. Menurut penuturan orang tua dari pelaksanaan pengajaran nilai-nilai sosial yang berlangsung, mereka mempunyai tujuan dan harapan terhadap anak-anaknya, antara lain:

- a. Agar tertanam benih-benih keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sedini mungkin dalam kepribadian anak yang terwujud dalam kehidupan nyata dan berkesinambungan berdasarkan ajaran Islam
- b. Jiwa anak bisa meneladani sifat orang tua yang baik
- c. Kelak ketika dewasa tidak egois dan mau mengerti keadaan sekitarnya. Dengan sering melatih seorang anak dalam cara berpikir dan bertutur kata dengan baik meskipun hanya hal-hal yang kecil saja, seorang anak akan menjadi terbiasa dengan melakukan sesuatu yang benar hingga menjadi perilaku yang akan membawanya menjadi orang baik di masa depan.
- d. Menjadi orang pintar dan mandiri dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi orang tua, kebahagiaan yang tidak terkira adalah apabila anaknya kelak menjadi orang yang tahu akan dirinya, baik keunggulannya maupun kelemahannya, yang bertanggung jawab, dan penuh perhatian kepada sesama.

Berdasarkan tujuan tersebut maka seluruh kegiatan dapat di evaluasi. Selain itu dengan tujuan yang jelas dapat berfungsi sebagai sumber motivasi untuk dapat melakukan suatu kegiatan secara sungguh-sungguh. Nilai tertinggi yang terdapat nilai sosial adalah

kasih sayang antara manusia karena itu kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik dengan yang altruistik. Sikap tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, sosiabilitas, keramahan, dan perasaan simpati dan empati merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial. Dalam psikologi sosial, nilai sosial yang paling ideal dapat dicapai dalam konteks hubungan interpersonal, yakni ketika kedua keluarga yang peneliti wawancarai ini sependapat adanya pendidikan nilai-nilai sosial dalam keluarga, aspek tujuannya yaitu supaya anak pintar, mandiri, dan bertanggung jawab. Altruistik adalah seseorang yang selalu mengutamakan kepentingan orang lain, selain lawan kata seseorang dengan yang lainnya saling memahami. Sebaliknya, jika manusia tidak memiliki perasaan kasih sayang dan pemahaman terhadap sesamanya, maka secara mental hidup tidak sehat. Nilai sosial banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma, dan cinta sesama manusia atau yang dikenal sebagai sosok filantropik.

Pendidikan Islam memiliki visi dan misi yang ideal yaitu rahmatan lil alamin yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis. Selaras dengan visi dan misi pendidikan Islam, dapat dikatakan tujuan pendidikan nilai-nilai sosial bagi keluarga Muslim RT 09 secara operasional telah memiliki substansi yang sama dengan visi dan misi pendidikan Islam tersebut. Selain itu apabila dilihat lebih jauh lagi, tampaknya tujuan keluarga Muslim RT 09 Papringan dalam mendidik anak tentang nilai-nilai sosial memiliki jangkauan ke depan itu mengarah kepada terbentuknya anak yang mempunyai kepribadian luhur, menghargai hak orang lain, cinta keadilan, dan hidup tentram. Bukan sesuatu yang berlebihan jika semua orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Semua orang tua mengharapkan kebahagiaan bagi anak-anaknya, baik untuk kehidupannya saat ini, dan istilah hidup sehat atau kepribadian sehat digunakan dalam psikologi kepribadian sebagai tipe kepribadian manusia yang mampu menjalin hubungan interpersonal secara harmonis dengan sesamanya.

Berdasarkan uraian di atas tidak didapati keluarga besar. Oleh karenanya penyusun hanya menyampaikan pendidikan nilai-nilai sosial pada keluarga inti (keluarga Muslim). Dalam keluarga inti ini, terdapat perbedaan ditinjau dari segi perhatian, jika tingkat kesibukan keluarga tinggi, perhatian yang dicurahkan relatif berkurang meskipun ada upaya yang diberikan setelah kesibukan tersebut selesai. Kelengkapan anggota keluarga turut serta dalam menentukan keberhasilan pendidikan terhadap anak. Namun yang paling mendasar adalah usaha keras dari orang tua untuk memberikan pendidikan bagi anak serta perhatian yang cukup, sehingga kepedulian orang tua terhadap anak tidak dapat dipindahkan dengan perhatian.

Secara prinsipil, keluarga Muslim selalui merujuk pada pemahamannya tentang pengetahuan agama dalam proses pendidikan penanaman nilai-nilai sosial dan ajaran agama yang sifatnya ubudiyah, kemudian diambil nilai-nilai prinsipnya dan selanjutnya ditransformasikan dalam kehidupan sosial. Contohnya, ajaran sholat lima waktu dengan tepat dapat menanamkan pola kedisiplinan dalam segala hal dan begitu juga aktivitas silaturahmi dapat menanamkan pola kedisiplinan dalam segala hal dan begitu juga aktivitas silaturahmi dapat menanamkan pola hidup dengan penuh kebersamaan, kepedulian terhadap sesama, dan dapat menjalin ikatan kekeluargaan.

Apabila ditinjau dari teori behaviorisme, setiap perilaku positif dimulai dari pembiasaan yang disertai stimulasi (rangsangan) tertentu agar dalam menghadapi keadaan yang sama akan tertanam kuat dan melaksanakan kembali kebiasaan tersebut. Rotasi yang memacu untuk melakukan tindakan tidak sama, ada karena terpaksa dan karena tertarik untuk melakukannya. Keterpaksaan untuk melakukan sesuatu cenderung terjadi karena pembiasaan perilaku sesuatu yang menakutkan untuk tidak melakukan lagi. Contohnya,

dalam keluarga bapak Joko, anak suka main PS dan internet karena terpengaruh teman, demi kebaikan anak orang tua melarang dengan cara tidak memberi uang saku yang lebih. Ketertarikan melakukan sesuatu sering kali disebabkan adanya hal-hal yang menarik dibalik sesuatu. Contohnya, anak-anak tertarik ikut belajar agama di TPA, dikarenakan waktunya bulan gizi, guru yang menjadi idola selalu hadir dan pengaruh ajakan teman. Jika kita kaji berdasarkan teori behaviorisme, kecenderungan anak melakukan sesuatu karena terpaksa ditimbulkan oleh stimulus/rangsangan yang berupa *punishment*. Sedangkan, anak tertarik melakukan sesuatu karena mendapat stimulus berupa *reward*.

Diluar semua itu manusia sebagai makhluk yang mempunyai fitrah, terkadang akan melakukan sesuatu meskipun tanpa *reward* dan *punishment*; karena ia menyadari sesuatu tersebut dapat memberi makna pada dirinya. Contohnya, dalam keluarga Bapak Ngatman, anak dengan kesadaran sendirinya minta maaf kepada kedua orang tuanya karena merasa bersalah kadang kita patuh perintah orang tua, meskipun tindakan tersebut tidak dipicu oleh *reward* atau *punishment* yang diberikan sebelumnya. Dalam keluarga Bapak Juara pendidikan nilai-nilai yang meliputi nilai kedisiplinan, kekeluargaan dan tolong menolong; apabila didasari dengan pendekatan psikologis cenderung menggunakan pendekatan behavioral, khususnya melalui metode *operant conditioning* (pelaziman atau penciptaan suasana belajar) lebih mengena apabila ada tinjauan langsung. Contohnya :

1. Untuk nilai sosial kedisiplinan ditanamkan dengan cara menyusun waktu belajar, istirahat dan bermain bagi anak disertai dengan penciptaan kondisi yang mendukung bagi terlaksananya tujuan tersebut, seperti TV dimatikan, pengawasan dari orang tua dan situasi yang tenang.
2. Untuk nilai sosial kekeluargaan, metode conditioning dilaksanakan dengan cara orang tua membiasakan kepada anak untuk menghormati yang lebih tua, dengan cara membiasakan memanggil dengan panggilan yang baik dan sesuai dengan silsilah keluarga.
3. Untuk nilai sosial tolong menolong, orang tua berusaha menciptakan suasana yang mampu menimbulkan minat bagi anak untuk belajar membantu pekerjaannya. Suasana ini diciptakan dengan cara anak dibiasakan untuk melihat pekerjaan orang tuanya, sehingga lambat laun muncul ketertarikan dalam diri anak tersebut untuk membantu pekerjaan orang tua.

Kesemuanya ini, dalam psikologis tergolong dalam aliran behaviorism, khususnya *operant conditioning skinner* yang memiliki asumsi dasar teori bahwa penciptaan suasana belajar akan lebih efektif melalui *reinforcmen* langsung. Untuk keluarga Bapak Heri, pendidikan nilai sosial yang meliputi tolong menolong, pengabdian dan kepedulian dijalankan hanya melalui himbauan, anjuran dan peringatan dari orang tua dan anak dengan sendirinya memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Apabila ditinjau berdasarkan psikologis pedagogi Langeveld, bahwa manusia merupakan animal educandus sekaligus animal educandum, manusia itu makhluk yang dididik sekaligus mendidik dirinya sendiri meskipun didikan dari orang tua begitu banyak, namun mekanisme psikososial yang inheren dalam diri seorang manusia, dengan sendirinya mampu mengarahkan setiap anak berbuat bagi diri dan lingkungan sosialnya. Keluarga Bapak Mugi menitikberatkan peran motivasi dalam pendidikan nilai-nilai sosial. Dorongan pada anak untuk meniru dan meneladani perilaku yang mengandung nilai-nilai sosial berimplikasi pada perubahan struktur kognitif anak. Hal ini dapat dilihat pada perilaku anak yang semakin peka jiwa sosialnya, motivasi semacam ini menurut Kurt Lewin lebih berarti pada *reward*.

Daftar Rujukan

Ahmad Santhut, Khabib, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, Penerjemah, Ibnu Burdah, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.

- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rieka Cipta, 2004.
- Elmubarok, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1999.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Latif, Abdul, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Muhammad, Ahsin Sakho, *Ensiklopedi Al-Qur'an; kehidupan Dunia*, Jakarta: Batara offset, 2006.
- Sears, David O. dkk, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga, 1985.
- Sri harini dan Aba Firdaus, *Mendidik Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- Zubaidi, *Pendidikan berbasis Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.